

Submitted: 15 Februari 2022

Accepted: 8 Maret 2022

Published: 17 April 2022

Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia untuk Ketahanan Pemuda Kristen di Era Transnasionalisme

**Desi Sianipar^{1*}; Wellem Sairwona²; Johannes Waldes Hasugian³;
Yunardi Kristian Zega⁴; Nova Ritonga⁵**

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta^{1,2}; Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara, Medan³;
Sekolah Tinggi Teologi REAL, Batam⁴; Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron, Lampung⁵
*desi.sianipar@uki.ac.id**

Abstract

The radical transnational ideologies can easily attack and damage Christian youth in this digital era. The purpose of this study is to delineate anticipatory-transformative Christian education and the significance of revitalizing the didaskalia function as the foundation for the Christian youth resilience in the transnationalism era. The method in this research was the literature study method. Through this research, it was found that the didaskalia function is very urgent to be revitalized in the context of the resilience of Christian youth in the midst of the swift currents of transnational ideology. As an anticipatory-transformative effort, Christian education seeks to develop an accommodative and contextual education model to build a strong foundation of Christian youth, which will enable them to face the complex life.

Keywords: *anticipatory-transformative; youth resilience; Christian Education; revitalization; transnationalism*

Abstrak

Ideologi transnasional yang bersifat radikal dapat dengan mudah menyerang dan merusak generasi muda Kristen pada era digital ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pendidikan Kristen antisipatif-transformatif dan pentingnya revitalisasi fungsi didaskalia sebagai pondasi ketahanan pemuda Kristen di era transnasionalisme. Metode dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa fungsi didaskalia semakin urgen untuk direvitalisasi dalam konteks ketahanan pemuda Kristen di tengah derasnya arus ideologi transnasional. Sebagai upaya antisipatif-transformatif, pendidikan Kristen berupaya mengembangkan model pendidikan yang akomodatif dan kontekstual dalam rangka membangun pondasi yang kuat dalam diri pemuda Kristen, yang memampukan mereka dalam menghadapi kehidupan yang kompleks.

Kata Kunci: antisipatif-transformatif; didaskalia; ketahanan pemuda; pendidikan Kristen; revitalisasi; transnasionalisme

PENDAHULUAN

Keterbukaan di era teknologi digital saat ini memberi kemudahan bagi setiap orang untuk mengakses berbagai informasi yang bertebaran di internet dan bebas bertukar informasi dengan setiap orang dari seluruh belahan dunia. Demikian pula terjadi kemudahan migrasi antar negara. Orang-orang masuk dengan bebas ke dalam suatu negara dengan membawa berbagai kebiasaan atau ideologi yang diyakini dan kemudian menyebarkannya kepada orang lain. Salah satu isu yang mengemuka dalam situasi ini adalah isu transnasionalisme. Isu atau percakapan tentang hal ini sudah lama, yaitu sejak tahun 1990an dan telah menjadi fokus penelitian pada berbagai bidang. Miriam Tedeschi, Ekaterina Vorobeva, dan Jussi S. Jauhiainen menyatakan bahwa transnasionalisme mencakup berbagai aktivitas ekonomi, sosial budaya, dan politik yang berlangsung secara lintas batas yang dilakukan oleh para migran. Kegiatan lintas batas ini telah mengubah rasa memiliki seseorang terhadap suatu tempat; mempengaruhi kewarganegaraan dan rasa kebangsaan; mengubah aspirasi, imajinasi, dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari; serta mempengaruhi identitas seseorang. Karena itu, transnasionalisme juga sering dihubungkan

dengan studi globalisasi, migrasi, kosmopolitanisme, multikulturalisme, diaspora, pascamigrasi, dan internasionalisme. Transnasionalisme juga bersifat proses atau menjadi sehingga menyebabkan kesulitan dalam mendefinisikannya secara teoritis.¹

Thomas Faist mengemukakan bahwa berbagai penelitian menunjukkan konsep transnasionalisme sangat dekat dengan konsep diaspora. Kemudian muncul perdebatan mengenai 'isme' (ideologi) pada istilah 'transnasionalisme'. Tidak jelas siapa yang menganut ideologi ini, peneliti, migran, atau agen politik lainnya. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa konsep diaspora dan transnasional ketika berhubungan dengan masalah politik, maka mobilitas manusia dapat memperkuat dan menciptakan kembali semua jenis kepercayaan dan paham, termasuk nasionalisme, patriarkisme, seksisme, sektarianisme dan etno-nasionalisme. Dalam perkembangannya, istilah transnasionalisme dan diaspora dimaknai secara dapat dipertukarkan atau memiliki makna yang tumpang tindih. Untuk itu, Faist melakukan analisis yang membedakan kedua istilah tersebut. Menurut dia, cakupan pengertian transnasionalisme lebih luas dari diaspora. Transnasionalisme berfokus pada kelompok-kelompok secara umum; berhubungan dengan semua jenis formasi sosial,

¹ Miriam Tedeschi, Ekaterina Vorobeva, and Jussi S. Jauhiainen, "Transnationalism: current debates and

new perspectives," *GeoJournal*, 9 Agustus 2020, <https://doi.org/10.1007/s10708-020-10271-8>.

seperti jaringan-jaringan bisnis, dan gerakan sosial; lebih bersifat metaforik ketimbang metodologis; mengakibatkan perubahan identitas yang terjadi lewat aliran-aliran ide atau barang. Diaspora memiliki makna lebih sempit yang mencakup komunitas agama, politik, sosial, ekonomi yang terdapat dalam suatu negara asal atau negara tujuan migran yang sifatnya kolektif.²

Tidak dapat dipungkiri, perkembangan teknologi informasi menghantar setiap negara mengalami masuknya ideologi transnasional.³ Ideologi transnasional merupakan ideologi global, paham, atau pemikiran yang menyebar ke berbagai negara dan bangsa melintasi arus negara.⁴ Masuknya ideologi transnasional pada satu negara tidaklah selalu membawa pengaruh yang negatif, sebab ada ideologi-ideologi yang menyebar ke berbagai negara dan mengakibatkan kemajuan. Misalnya, gerakan transnasional Kristen di Indonesia yang dinyatakan oleh Elia Tambunan bahwa perkembangan kekristenan dan perkembangan pendi-

dikan Kristen di Indonesia tidak terlepas dari salah satunya adalah transnasional VOC.⁵ Memang harus diakui juga bahwa ada ideologi transnasional yang membawa dampak negatif bahkan bersifat radikal yang dapat menyerang dan merusak generasi muda⁶ dan mengancam keberlanjutan suatu negara seperti yang dikhawatirkan oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo.⁷

Selain akan mempengaruhi ketahanan bangsa dan negara, ideologi transnasional juga mempengaruhi keberadaan agama-agama di Indonesia, termasuk agama Kristen dengan dimulai merusak ketahanan pemuda. Berbagai ideologi yang bertentangan dengan kekristenan dapat mempengaruhi pemuda Kristen mengubah pola pikir dan keyakinan mereka atas sesuatu. Oleh sebab itu, pemuda Kristen perlu diberikan pemahaman yang benar dan dididik untuk memiliki pendirian yang kokoh dalam iman dan ajaran Kristen. Pemuda perlu memiliki ketahanan di dalam dirinya. Basarah menyampaikan ada dua ideologi transnasional yang

² Thomas Faist, "Diaspora and Transnationalism: What Kind of Dance Partners." Dalam Rainer Bauböck & Thomas Faist (eds.), *Diaspora and Transnationalism: Concepts, Theories and Methods* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2010), 11-22.

³ "Ideologi Transnasional," Kompas.com, 2021, <https://www.kompas.id/label/ideologi-transnasional>.

⁴ Moh Ainur Rokhim dan Ubaidillah Wasi, "Eksistensi Pesantren di Tengah Pusaran Radikalisme dan Ideologi Transnasional," *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 19, no. 2 (2021): 170-191.

⁵ Elia Tambunan, "Gerakan Transnasional Kristen: Wajah Ekonomi-Politik Agama dan Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (18 Mei 2019): 1-17, <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.4>.

⁶ "Basarah: Ideologi Transnasional Ancam Pola Pikir Generasi Muda," Kompas.com, 2018, <https://biz.kompas.com/read/2018/11/07/115719928/basarah-ideologi-transnasional-ancam-pola-pikir-generasi-muda>.

⁷ "Gelisah Jokowi akan Ekspansi Ideologi Transnasional," CNN Indonesia, 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210602181305-32-649614/gelisah-jokowi-akan-ekspansi-ideologi-transnasional>.

mampu merusak generasi muda, yaitu liberalisme dan fundamentalisme (pasar dan agama).⁸ Hal yang sama diungkapkan oleh P. Bhagaskoro, R.U Pasopati, dan S. Syarifuddin, bahwa neoliberalisme dan fundamentalisme agama adalah dua ideologi yang mengemuka di era transnasional.⁹

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya upaya untuk membangun ketahanan pemuda Kristen, misalnya penelitian Tari dan Tafonao yang mengatakan bahwa upaya-upaya dalam penanganan persoalan pemuda Kristen akan dapat berjalan baik apabila dikaji secara pedagogis, teologis dan sosiologis. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mempertimbangkan keterlibatan orangtua, gereja, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam mendidik para remaja dan pemuda.¹⁰ Bhagaskoro dkk., menekankan pentingnya menginternasionalisasi Pancasila bagi para pemuda untuk menghindari berbagai ancaman dan pengaruh ideologi-ideologi transnasional.¹¹ De-

ngan adanya pemahaman Pancasila yang diberikan kepada pemuda Kristen tentu akan menjauhkannya dari ancaman ideologi transnasional yang berbahaya.

Berdasarkan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian yang membahas ideologi transnasional, tidak banyak penulis yang melakukan riset mengenai ideologi transnasional yang terkait dengan fungsi didaskalia dan ketahanan pemuda Kristen. Misalnya, Baito yang membahas tentang tantangan terhadap konsep transhumanisme selama pandemi Covid-19.¹² Setiawan yang mendeskripsikan tentang postulat sistem ekonomi kapitalisme dengan gambaran manusia dalam ajaran Kristen¹³ dan Rumahuru yang menguraikan tentang pendidikan agama inklusif untuk dapat menahan laju tumbuhnya gerakan radikalisme dan ekstrimisme.¹⁴ Karena itu, penelitian ini berfokus pada pendidikan Kristen yang antisipatif-transformatif dalam merevitalisasi fungsi didaskalia untuk ketahanan pemuda Kristen

⁸ “Basarah : Ideologi Transnasional Ancam Pola Pikir Generasi Muda.”

⁹ Pradipto Bhagaskoro, Rommel Utungga Pasopati, dan Syarifuddin Syarifuddin, “Pancasila Dalam Interaksi Kearifan Lokal Dan Ideologi Transnasional,” *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik* 1, no. 2 (19 Oktober 2019): 112, <https://doi.org/10.33474/jisop.v1i2.4806>.

¹⁰ Ezra Tari dan Talizaro Tafonao, “Tinjauan Teologis-Sosiologis terhadap Pergaulan Bebas Remaja,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (29 April 2019): 199, <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.181>.

¹¹ Bhagaskoro, Utungga Pasopati, dan Syarifuddin, “Pancasila Dalam Interaksi Kearifan Lokal Dan Ideologi Transnasional.”

¹² Linus Baito, “Hasrat transhumanisme di tengah pandemi Covid-19: sebuah upaya memahami identitas diri melalui pendekatan teologi interkultural,” *KURIOS* 7, no. 2 (7 Oktober 2021): 217, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.294>.

¹³ Hendro Setiawan, “Implikasi atas Ketidaksesuaian Gambaran Manusia yang Menjadi Landasan Pemikiran Kapitalisme dan Ajaran Kristen,” *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (31 Oktober 2021): 143–164, <https://doi.org/10.46305/im.v2i2.79>.

¹⁴ Yance Z Rumahuru, “Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman di Indonesia,” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 1 (18 Maret 2019): 59, <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.13>.

di tengah-tengah ideologi transnasional. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pendidikan Kristen antisipatif-transformatif dan pentingnya revitalisasi fungsi didaskalia sebagai pondasi ketahanan pemuda Kristen di era transnasionalisme.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka yang mengacu pada data atau referensi yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Peneliti mengumpulkan berbagai teori dan informasi dari bahan kepustakaan, seperti buku, jurnal, media *online*, dan sumber-sumber lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, bahan-bahan yang digunakan dari sumber tersebut terdiri dari konsep, pendapat, dan gagasan yang telah dipilih oleh penulis berdasarkan kesesuaian terhadap pembahasan.¹⁵

Adapun langkah-langkah yang dilakukan di dalam penulisan artikel ini adalah dengan terlebih dahulu menganalisis dampak era transnasionalisme terhadap ketahanan pemuda di Indonesia. Kemudian, peneliti melakukan kajian terhadap beberapa literatur dan hasil penelitian lainnya guna

memperoleh gambaran permasalahan yang sebenarnya. Selanjutnya, untuk memberikan solusi dari permasalahan yang diangkat, penulis membuat gambaran mengenai pendidikan Kristen antisipatif-transformatif dan pentingnya revitalisasi fungsi didaskalia sebagai pondasi ketahanan pemuda Kristen di era transnasionalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan Pemuda Kristen

Studi-studi tentang konsep ketahanan manusia (*human resilience*) dalam menghadapi dunia yang terus-menerus berubah telah berkembang selama beberapa dekade terakhir. Misalnya, Grotberg (1997) di dalam Borualogo, mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan diperkuat oleh pengalaman dan kesulitan hidup.¹⁶ Definisi dari Rutter (2012) serupa dengan Grotberg, tetapi dia lebih menekankan bahwa ketahanan melibatkan pengurangan kerentanan seseorang terhadap pengalaman atau risiko yang dihadapi dalam lingkungannya.¹⁷ Dalam konteks Indonesia, teori resiliensi dipahami tidak hanya dari sudut pandang seseorang individu, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang ekologi kompleks tempat

¹⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (25 Maret 2021): 249–266, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

¹⁶ Ihsana Sabriani Borualogo dan Philip Jefferies, "Adapting the Child and Youth Resilience Measure-Revised for Indonesian Contexts," *Journal of*

Educational, Health and Community Psychology 8, no. 4 (15 Desember 2019): 480, <https://doi.org/10.12928/jehcp.v8i4.12962>.

¹⁷ Michael Rutter, "Resilience as a dynamic concept," *Development and Psychopathology* 24, no. 2 (17 Mei 2012): 335–344, <https://doi.org/10.1017/S0954579412000028>.

individu berada, sebab Indonesia sangat dicirikan dengan budaya kolektivitas di mana banyak situasi ditentukan oleh kualitas antar kelompok. Individu umumnya menganggap diri mereka sebagai bagian dari satu atau lebih komunitas yang terkait erat (keluarga, persahabatan, kelompok etnis, bangsa). Oleh karena itu, resiliensi individu sangat tertanam kuat dalam semangat kolektif mereka, termasuk dalam kolektivitas keluarga yang juga memiliki resiliensinya tersendiri.¹⁸ Resiliensi ini menurut Gunderson dan Holling di dalam Musyafak dan Nisa, merupakan sebuah sistem yang mengatasi segala macam gangguan sehingga mampu mempertahankan fungsi dan kontrol terhadap kondisi yang terjadi.¹⁹ Dalam usaha untuk mengevaluasi kualitas ketahanan (resiliensi) seseorang, Masten (2014) mengidentifikasi dua jenis evaluasi yang dapat dilakukan yaitu: penilaian tentang paparan kesulitan dan penilaian tentang seberapa baik seseorang melakukannya di tengah atau setelah kesulitan tersebut.²⁰ Dengan kata lain, ketahanan disimpulkan dari dua perangkat evaluasi, yaitu pertama, menyangkut sifat ancaman yang ditimbulkan oleh pengalaman hidup; dan kedua menyangkut kualitas penye-

suain atau perkembangan seseorang menghadapi ancaman tersebut. Ancaman dan kesulitan hidup dapat menimbulkan konflik, baik internal diri maupun eksternal dengan pihak lain. Pilihan utama orang-orang dalam menangani konflik adalah menjauh dari situasi, bergerak melawan untuk memenangkan pertandingan, menyerah, kompromi-ambil jalan tengah, berdialog atau berkolaborasi dengan lawan.²¹ Seorang yang memiliki resiliensi diri dalam konflik tidak akan pernah lari dari konflik, melainkan berani berdialog, bahkan mampu berkolaborasi dengan lawan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi, sebagai seorang rekonsiliator. Graeme Simpson dkk mengutip makalah yang diterbitkan tahun 2012 oleh Institute of Development Studies (IDS) menyatakan bahwa ada tiga kapasitas ketahanan diri dalam menghadapi konflik yaitu kapasitas penyerapan (*absorptive*), kapasitas penyesuaian (*adaptive*), dan kapasitas mengubah bentuk (*transformative*).²² Dengan demikian, seorang rekonsiliator harus memiliki ketiga kapasitas tersebut dalam menghadirkan perdamaian.

Pada saat seseorang mengevaluasi ketahanan dirinya, dia dapat sekaligus me-

¹⁸ Desi Sianipar, "Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga," *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (1 Maret 2020): 73–92, <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1769>.

¹⁹ Najahan Musyafak dan Lulu Choirun Nisa, *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme: Aksi Damai dalam Konflik Agama* (Semarang: Lawwana, 2020), 40.

²⁰ A. Masten, *Ordinary magic: Resilience in development* (NY: The Guilford Press, 2014), 13-17.

²¹ Loreta Navarro-Castro dan Jasmin Nario-Galace, *Peace Education: A Pathway to a Culture of Peace* (Philippines: Miriam College Quezon City, 2010), 129-130.

²² Graeme Simpson et al., *Assessing Resilience For Peace: Guidance Note* (Swiss: Interpeace and Harvard University, 2016), 20-21.

tingkatkan kapasitasnya dalam menghadapi setiap perubahan dan mengubah bentuk tantangan yang ada di lingkungannya. Dia tidak menjadi seorang pecundang, melainkan seorang pemenang. Demikian juga yang terjadi pada ketahanan pemuda dalam menghadapi berbagai tantangan yang terjadi pada masa kini, baik dalam dunia nyata maupun dunia maya. Menurut Tak Yan Lee dkk, ada dua model ketahanan pemuda (*youth resilience*) yaitu model ketahanan sebagai seorang pelopor (*forerunner*) dan sebagai seorang pengikut (*follower*).²³ Seorang pengikut hanya pasif dalam menyikapi dan menyesuaikan diri dengan tantangan yang ada, sedangkan seorang pelopor akan proaktif menyiasati dan melampaui kesulitan yang ada. Di dalam konteks konflik, seorang pelopor akan mampu menjadi seorang rekonsiliator. Dalam konteks paparan ideologi transnasional di dunia digital, seorang pelopor akan menjadi seorang pemengaruh (*influencer*), seperti selebgram, youtuber, dan *buzzer*.

Ketahanan pemuda dapat dipahami sebagai kapasitas pemuda untuk menghadapi, menyiasati, mengatasi, dan melampaui kesulitan yang ada, sehingga dirinya

semakin diperkuat oleh pengalaman-pengalaman sulit yang dia hadapi dari waktu ke waktu dalam berbagai aspek kehidupan, seperti: aspek sosial, emosional, ekonomi dan spiritual.²⁴ Dengan begitu, pemuda tidak hanya menjadi seorang *follower*, tetapi juga harus menjadi seorang *forerunner*. Ada berbagai metode yang coba dikembangkan untuk membangun dan memperteguh ketahanan pemuda di tengah berbagai ancaman.²⁵ Secara sosial, pemuda diperhadapkan pada tantangan hidup secara individual ataukah komunal, hidup dalam dunia nyata ataukah maya. Secara emosional, pemuda diperhadapkan pada tantangan eksistensial menjadi diri sendiri ataukah menjadi diri anonim dalam ruang publik. Secara ekonomi, pemuda diperhadapkan pada macam-macam paham ekonomi yang ditawarkan, seperti kapitalisme, liberalisme dan sosialisme. Secara spiritual, seorang pemuda diperhadapkan pada macam-macam ideologi atau paham dari berbagai macam agama dan aliran kepercayaan, seperti: fundamentalisme, radikalisme, ateisme dan gerakan zaman baru. Ideologi-ideologi itu dapat dikategorikan sebagai ideologi transnasional.

²³ Tak Yan Lee, Chau Kiu Cheung, and Wai Man Kwong, "Resilience as a Positive Youth Development Construct: A Conceptual Review," *The Scientific World Journal* 2012 (2012): 1–9, <https://doi.org/10.1100/2012/390450>.

²⁴ Jean Carpenter and Williams, *Youth Thrive™: Promoting Youth Resilience, Trainer's Guide, The*

Center for the Study of Social Policy (Washington, 2017).

²⁵ Remi Mannaert and Bernt Aasent, *Actions for Children and Youth Resilience: Guide for Governments* (Panama: UNICEF/LACRO, 2013).

Salah satu cara meningkatkan ketahanan pemuda Kristen pada masa kini adalah belajar dari kisah nyata orang-orang muda yang diberkati Tuhan dalam Alkitab. Kisah-kisah itu dapat diterima dan direfleksikan oleh pemuda melalui pendidikan agama Kristen. Robert R. Boehlke di dalam Sudjono menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen mengambil praktik pendidikan agama Yahudi sebagai pola dasarnya.²⁶ Kitab suci menceritakan ada banyak sekali pemuda dan pemudi yang memiliki ketahanan diri yang unggul walaupun berada dalam tantangan yang sangat berat, bahkan dengan nyawa sebagai taruhannya. Tiga pemuda yang dapat dijadikan acuan adalah Yusuf (Kej. 39-41), Daniel (Dan. 1:1-21), Timotius (2 Tim. 1:1-18), sedangkan dua pemudi, yaitu pelayan isteri Naaman (2 Raj. 5:1-14) dan Ester (Est. 2-6).

Berdasarkan metode evaluasi ketahanan diri dari Masten, maka ketahanan diri lima pemuda/i tersebut dapat ditelaah. Dari kisah Yusuf, tampak sejumlah kesulitan yang dia hadapi, di antaranya kesulitan hidup sebagai seorang hamba di negeri asing, godaan bujuk rayu dan daya tarik seksual yang datang terus-menerus dari isteri Potifar, serta tekanan dan ancaman kematian seba-

gai tahanan dalam penjara di Mesir. Dalam menghadapi semua itu, Yusuf membangun ketahanan dirinya dengan mempertahankan sikap takut akan Tuhan.²⁷ Daniel juga menunjukkan ketahanan yang luar biasa dalam keharusan mengikuti sejumlah disiplin yang ditetapkan selama tiga tahun masa pendidikan mereka di istana raja Babel. Daniel membangun ketahanan dirinya dengan berketetapan hati untuk tidak menjajiskan dirinya dari makanan hidangan raja, lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan membangun komunitas bersama dengan rekan-rekan yang sevisi dengan dia, yaitu Hananya, Misael dan Azarya. Ketahanan yang unggul juga diperlihatkan dalam kisah Timotius, pemimpin jemaat yang masih sangat muda. Dia menghadapi kesulitan dari ancaman ajaran-ajaran sesat yang berkembang dalam jemaat yang dia pimpin, dan tekanan dari anggota jemaat yang merasa lebih tua dan lebih berpengalaman. Timotius membangun ketahanan dirinya dengan cara mengikuti nasihat Rasul Paulus supaya tekun berdoa dan rajin merenungkan firman Tuhan, serta menjaga integritas diri dengan menjadi teladan bagi semua orang. Contoh ketahanan pemudi dalam Alkitab ada pada kisah pelayan isteri Naaman. Kesulitan yang di-

²⁶ Andreas Sudjono, "Pendidikan Agama Dalam Perjanjian Lama dan Aplikasinya Masa Kini," *Jurnal Antusias* 1, no. 1 (2011): 206.

²⁷ Andreas Sese Sunarko, "Fungsi Keluarga dalam Persepektif Alkitab sebagai Basis Pendidikan

Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (16 Juni 2021): 79-93, <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.15>.

hadapinya berasal dari statusnya sebagai pelayan atau budak di negeri asing, jauh terpisah dari negeri dan keluarganya; serta kondisi tuannya yang sedang sakit parah akibat kusta, yang menuntut keberaniannya untuk menyaksikan kuasa Tuhan. Pemuda ini membangun ketahanan dirinya dengan mengambil risiko melakukan komunikasi dengan nyonyanya dan memberikan kesaksian tentang nabi Elisa serta kuasa Allah yang menyertainya. Kisah Ester juga menunjukkan adanya ketahanan pemuda yang hebat ketika menghadapi propaganda Haman bin Hamedata, orang Agag, untuk membinasakan bangsa Israel; kondisi nyawa Ester yang terancam bila menghadap raja Ahasyweros tanpa dipanggil raja, demi memohon perlindungan agar bangsa Israel boleh membela diri dari ancaman pemusnahan. Ester membangun ketahanan dirinya dengan cara berdoa dan berpuasa selama kurang lebih tiga hari memohon pertolongan Tuhan dan selalu berkonsultasi dengan Mordekhai, paman-nya.

Berdasarkan kelima kisah pemuda di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator ketahanan pemuda terletak pada ketetapan hati mereka untuk lebih takut akan Tuhan dan menuruti firman-Nya daripada takut kepada manusia, walaupun nyawa taruhannya. Ketahanan pemuda semacam itu mampu membentuk ketahanan diri seorang pelopor dan bukan lagi seorang pengikut. Mereka

bukan hanya memiliki kapasitas penyerapan (*absorptive*) dan kapasitas penyesuaian (*adaptive*), tetapi juga kapasitas pengubah bentuk (*transformative*). Ketahanan semacam ini dibentuk oleh ketetapan hati untuk taat kepada kebenaran yang ditunjang oleh komunitas orang seiman atau sevisi dengan mereka, termasuk perlu adanya juga seorang guru spiritual. Sang pemuda harus bergantung pada Tuhan dan pada komunitas yang sevisi dengannya. Kuncinya ada pada kemampuan untuk melatih dan mengembangkan komunikasi yang intim dan intensif dengan Tuhan dalam doa dan perenungan firman Tuhan, serta dengan sesama seiman dalam persekutuan (*koinonia*) dan pengajaran (*didaskalia*). Dalam praktiknya, *koinonia* tidak hanya terkait tentang persekutuan individu dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama yang ada dalam komunitas, baik keluarga, gereja maupun masyarakat, sebab aspek kolektivitas lebih kuat daripada individualitas. Dalam praktiknya, *didaskalia* dapat dilakukan dalam pelbagai bentuk pengajaran yang komprehensif dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu, dan akomodatif dengan berbagai perubahan yang terjadi, baik di lingkungan sekolah, kampus maupun gereja.

Revitalisasi Pendidikan Kristen Bagi Pemuda

Pemuda Kristen yang memiliki ketahanan yang unggul, tidak hanya kuat seca-

ra fisik, tetapi juga secara intelektual, spiritual dan karakter ketika menghadapi tantangan dan ancaman dalam hidupnya. Untuk itu, pendidikan adalah salah satu sarana yang sangat penting untuk mempersiapkan pemuda karena beberapa fungsi pendidikan adalah menciptakan generasi penerus bangsa, alat transformasi nilai, memberikan informasi dan pemahaman, mencegah terjadinya tindak kejahatan, dan membentuk karakter bangsa.²⁸ Dengan dasar itu, pemuda harus dipersiapkan menghadapi isu-isu transnasionalisme, misalnya bagaimana membangun jaringan sosial dengan lebih dari satu negara dan bagaimana menghadapi berbagai pemahaman lintas negara, lintas agama, lintas ideologi, dan lintas budaya melalui berbagai media aplikasi yang selalu berubah. Pendidikan yang dimaksud haruslah bersifat holistik sebagaimana yang dikemukakan oleh Marin Bugiulescu. Dia mengatakan bahwa, pemuda membutuhkan pendidikan umum dan pendidikan agama. Pendidikan umum memperlengkapi pemuda untuk tujuan pemenuhan kebutuhan sepanjang hidupnya melalui ilmu-ilmu yang diperoleh, sedangkan pendidikan agama bertujuan untuk membentuk sikap religius,

berkepribadian mandiri, stabil, kuat, dan pembelajar sepanjang hidupnya. Pendidikan Kristen di sini harus dipahami sebagai kegiatan politis dan kegiatan supra alamiah atau transenden karena melibatkan aktivitas Allah dalam semua proses pendidikan. Inilah yang membedakan pendidikan Kristen dengan jenis pendidikan lainnya, yaitu terletak pada tujuan pendidikan Kristen, yaitu membawa manusia kepada nilai-nilai kesempurnaan dan kekudusan di dalam Kristus.²⁹ Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Thomas H. Groome, bahwa pendidikan agama Kristen bertujuan untuk memajukan spiritualitas politis, yakni pendidikan yang mengintervensi dan mempengaruhi kehidupan sosial orang-orang dengan nilai-nilai Kristen. Pendidikan agama Kristen harus berpusat pada nilai-nilai Kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus.³⁰ Demikian pula Jack L. Seymour sebagaimana dikutip oleh Bredyna Agnesiana menyatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk membimbing seseorang mengenal, memahami, dan mentaati Allah dan mampu mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Dengan demikian, orang-orang Kristen mampu hidup sesuai dengan

²⁸ I Wayan Cong Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *ADI WIDYA Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 1–11.

²⁹ Marin Bugiulescu, "Religious Education for the young: a stability factor in the contemporary society," *Icoana Credintei* 3, no. 5 (Januari 2017): 59–62. <https://doi.org/10.26520/icoana.2017.5.3>.

³⁰ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2010), 30–33.

³¹ Bredyna Agnesiana, *Wajah Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi* (Indramayu: Adab, 2021), 13–14.

iman Kristen di tengah derasnya perubahan dan perkembangan di era transnasionalisme ini. Pendidikan ini berfungsi sebagai sarana pengasuhan yang melatih pemuda agar dapat hidup sesuai norma keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat yang tidak bertentangan dengan kehendak Tuhan. Pendidikan Kristen menyediakan proses belajar yang berkesinambungan untuk membentuk pemuda sesuai dengan nilai-nilai Kristen.³²

Bugiulescu melihat adanya kelemahan pendidikan Kristen, misalnya kegagalan untuk melihat pendidikan secara holistik. Banyak lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dengan lebih menekankan sisi humanistik, di mana peraturan dan metodologi pengajaran modern terlalu berfokus pada psikologi, yang membangkitkan relativisasi nilai-nilai, kebebasan dan cara hidup yang hedonistik dan permisif. Pendidikan dijalankan tanpa menekankan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Kristus. Banyak jenis pendidikan pada masa kini, seperti pendidikan masyarakat, pendidikan seksual, pendidikan lingkungan, dsb. yang memperlengkapi pemuda dengan sangat baik. Melalui pendidikan, para pemuda dibuat menjadi profesional sesuai bidangnya (misalnya: ahli IT, peneliti handal, pakar, dsb.). Hal ini sangat baik, na-

mun bila mereka tidak dilengkapi dengan pendidikan agama yang memperkuat moral, karakter, dan spiritual, mereka dapat menjadi orang yang tidak berperikemanusiaan, dan tidak menghormati kehidupan dan martabat manusia.³³ Philippa Strong mengemukakan kelemahan lain, yakni bahwa pelayanan kaum muda saat ini mengalami krisis di seluruh dunia karena tidak berhasil membuat orang-orang muda menjadi dewasa secara rohani sebagaimana tujuan pelayanan atau pendidikan yang diharapkan. Pelayanan kaum muda saat ini terutama sekali digerakkan oleh kebutuhan akan keterampilan dan hubungan sosial ketimbang digerakkan oleh teologi dan hal yang bersifat spiritual. Pelayanan lebih mengutamakan kedekatan hubungan atau pemeliharaan hubungan sosial dalam persekutuan ketimbang bagaimana pemuda dapat mengenal Allah dengan baik dan menemukan makna hidup mereka sehingga mereka dapat mengambil bagian dalam menjalankan misi Allah di tengah dunia.³⁴

Pendidikan Kristen harus mampu mendidik dan memampukan pemuda dalam menghadapi berbagai tantangan dan ancaman apa pun dengan ketahanan yang unggul, khususnya ancaman ideologi transnasional. Karena itu, pendidikan Kristen perlu

³² Bugiulescu, "Religious Education for the young", 62-68.

³³ Bugiulescu, "Religious Education for the young", 59-68.

³⁴ Philippa Strong, *Effective Youth Ministry: Theology-driven in a Cultural Context*, n.d., <https://doi.org/10.4102/ids.v49i1>.

direvitalisasi dengan pengajaran (*didaskalia*) yang berkualitas. *Didaskalia* (διδασκαλία) artinya pengajaran yang menunjukkan aktivitas guru dan sekaligus doktrin yang diajarkan. Kata *didakhe* berasal dari kata kerja *didasko* yang artinya pengajaran atau doktrin yang diimpertasikan melalui tindakan mengajar. Di dalam Perjanjian Lama (PL) Septuaginta, kata *didaskalia* muncul hanya 4 kali yang menunjuk pada Hukum Taurat sebagai kehendak Allah dan ajaran manusia. Dalam konteks pengajaran sebagai hukum Allah, tanggapan manusia yang dikehendaki adalah ketaatan. Di dalam Perjanjian Baru (PB), kata *didaskalia* muncul 21 kali yang kebanyakan ada dalam surat-surat Pastoral. Sementara itu, *didakhe* muncul 30 kali di mana mayoritas kata tersebut terdapat dalam kitab-kitab Injil dan Kisah Para Rasul. *Didakhe* mengacu pada ajaran Yesus yang berhubungan erat dengan mujizat sebagai bukti otoritas Allah menyertai pengajaran tersebut. *Didakhe* juga mengacu pada Kotbah Yesus di Bukit, yaitu penjelasan Yesus tentang Hukum Taurat. *Didakhe* juga digunakan untuk menyebut pengajaran para ahli Taurat dan Farisi. *Didakhe* digunakan untuk menyebut pengajaran Kristen mula-mula, seperti pengajaran para rasul, pengajaran tentang Tuhan, pengajaran baru,

yang semuanya menunjukkan kesaksian para rasul tentang Kristus; pengajaran yang berasal dari Bapa; pengajaran Kristus. Jadi di dalam PB, *didakhe* menunjukkan pesan Kristus yang memanggil orang pada pertobatan dan iman, serta pada khotbah Kristen awal. Dalam perkembangan penggunaan kata *didaskalia*, kata ini rupanya juga diterapkan pada ajaran para ahli Taurat dan orang Farisi, ajaran guru-guru palsu di Kolose, ajaran sesat, dan ajaran setan-setan. Di dalam Kitab Roma, *didaskalia* diartikan sebagai jabatan pengajaran dan fungsi pengajaran. Di dalam Injil dan surat-surat Paulus, *didaskalia* mengacu pada ajaran sehat dan benar di mana gereja telah menerimanya dan bertanggung jawab untuk menjaganya terhadap kesesatan.³⁵ Berdasarkan penjelasan tersebut, maka *didaskalia* Kristen haruslah pengajaran yang didasarkan pada ajaran Kristus, ajaran para nabi dan para rasul, yang bersifat panggilan untuk bertobat.

Pengajaran Kristen yang berkualitas kepada pemuda harus menginternalisasi nilai-nilai Kristen sesuai dengan konteks pemuda; dan memulihkan pemuda dari segala kesesatan mereka. Semua penyelenggara pendidikan Kristen harus melakukan tugas pengajaran sesuai amanat Tuhan Yesus da-

³⁵ *Didascalía*. *New International Dictionary of New Testament Theology* (Michigan: Grand Rapids, 2017).

lam Matius 28:19-20. Mereka bertanggung jawab untuk memelihara identitas dan fungsi pendidikan Kristen di dunia ini.

Revitalisasi pengajaran Kristen dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, menjadikan pengajaran Kristen sebagai koneksi dan jembatan yang menghubungkan para pendidik dengan para pemuda mengingat mereka adalah generasi yang unik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bugiulescu, bahwa mereka kadang-kadang belum stabil dalam hal emosi; ingin benar-benar mandiri dari otoritas apa pun; dan cenderung agresif dan melakukan perlawanan terhadap orang tua, gereja, dan sekolah.³⁶ Di era transnasional ini, banyak tawaran media, teknologi, bisnis, ideologi, dan berbagai pemikiran yang dapat menarik dan menyita perhatian dan konsentrasi mereka sehingga dapat mencabut mereka dari ikatan sosial, keluarga, dan komunitas iman, bahkan dari ikatan kewarganegaraan. Karena itu, penting sekali untuk berhasil mendekati mereka sehingga pengajaran Kristen dapat diberikan.

Kedua, Pendidikan Kristen kepada pemuda harus memperkuat pengajaran dengan teologi Kristen kontekstual, yaitu teologi yang bisa menjawab kebutuhan dan pergumulan pemuda di era transnasional ini, misalnya menyangkut agama, ideologi, budaya, jaringan sosial, teknologi, hubungan (*relationship*), pekerjaan, karir, kelu-

arga dan pernikahan, etika dan moral dalam konteks lintas batas dan lintas negara. Dengan demikian, mereka mengalami pertumbuhan kesadaran dan kemampuan untuk menjalankan peran mereka secara bermakna di dalam dunia yang sangat majemuk dan kompleks.

Ketiga, menghadirkan narasi alkitabiah tentang orang muda yang dapat digunakan menjadi inspirasi dan teladan bagi pemuda Kristen, seperti Yusuf, Daniel, Timotius, pelayan isteri Naaman, Ester, dan banyak pemuda lainnya. Narasi itu dihadirkan sebagai materi ajar yang disampaikan berulang-ulang sebagaimana prinsip internalisasi pengajaran menurut Ulangan 6:9. Kalimat “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang” berasal dari kata *veshinnantam* (וְשִׁנְנָתָם) dari akar kata *shanan*, yang artinya mengasah atau mempertajam atau mengajar dengan rajin. Maksudnya adalah pengajaran yang diberikan dengan rajin dan intensif akan mempertajam kesadaran mereka. Menurut Bugiulescu, orang muda memiliki keinginan mencari pengetahuan dan dengan mudah mendapatkan informasi melalui internet dan media, tetapi mereka seringkali memulainya dengan prinsip agnostik dan materialistik yang dipromosikan oleh dunia ilmu pengetahuan, yang membuat mereka memiliki keyakinan bahwa kebenaran itu relatif, dan semua kebajikan Kristen itu ti-

³⁶ Bugiulescu, “Religious Education for the young: a stability factor in the contemporary society, 59-68.”

dak mungkin dicapai dan tidak berguna. Karena itu, pemuda Kristen perlu dipenuhi kebutuhannya dalam hal keteladanan yang didukung oleh realitas iman yang dipraktikkan. Hal ini dapat dimulai dengan keteladanan Kristus dan seluruh komunitas orang Kristen.

Keempat, program Pendidikan Kristen yang berkualitas mencakup peningkatan kompetensi pedagogis-teologis, khususnya terkait kebutuhan di era digital dan era transnasionalisme. Para pendidik Kristen harus mampu menyusun kurikulum yang relevan dengan situasi zaman, menyusun bahan ajar, cakap dalam mengajar, kreatif dalam menerapkan metode mengajar, dan berbagai kecakapan lainnya. Ketahanan pemuda Kristen tergantung juga pada kecakapan para pendidik. Para pendidik haruslah, yang pertama-tama, peka terhadap kebutuhan pemuda di era transnasionalisme ini sehingga dapat membantu peserta didik dalam membangun komunitas transnasional sambil memperkuat identitas mereka. Bahkan, peserta didik diberi ruang untuk terlibat dalam penyusunan kurikulum yang melibatkan pandangan transnasional mereka. Dengan cara ini, peserta didik dapat semakin siap untuk hidup secara mengglobal.

Kelima, Pendidikan Kristen yang baik memperhatikan ketersediaan dan kelengkapan sarana prasarana pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan harus mengembangkan pendidikan transnasional sebagaimana yang dikemukakan oleh Irshad Hussain. Dia menyatakan bahwa pendidikan semacam ini membuka peluang dan kesempatan yang seluas-luasnya bagi pemuda untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan (*hard-skills* dan *soft-skills*) yang diperoleh melalui pendidikan umum dan pendidikan agama secara lintas negara, baik secara *offline* maupun *online*.³⁷ Ini bukan hal baru, akan tetapi masih banyak pendidikan Kristen yang belum sepenuhnya mengembangkannya. Untuk memudahkan terjadinya pendidikan lintas negara ini, maka tentu sarana prasarana yang memadai sangat diperlukan. Sering dijumpai bahwa pengabaian terhadap hal ini tidak selalu karena keterbatasan dana, tetapi bisa juga karena kurangnya kesadaran akan dampak dari fasilitas atau infrastruktur yang memadai terhadap hasil-hasil pendidikan. Peter Barrett, dkk. mengemukakan bahwa infrastruktur sekolah memberikan dampak yang signifikan pada pembelajaran.³⁸

³⁷ Irshad Hussain, "Transnational education: Concept and methods," *Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE* 8, no. 1 (2007): 1302–6488.

³⁸ Peter Barrett, et al., *The Impact of School Infrastructure on Learning A Synthesis of the Evidence* (Washington: International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank, 2019), vi-vii, 5-9.

Keenam, pendidikan haruslah dilaksanakan secara terintegrasi dan berkesinambungan sejak pendidikan usia dini. Artinya, program pendidikan pada level usia tertentu haruslah dirancang dalam kaitan dengan kepentingan dan kontribusi yang akan diterima oleh level usia berikutnya. Pemuda yang tangguh akan terbentuk bila pendidikan pada usia dini, anak-anak, dan remaja berlangsung dengan baik. Hal ini sesuai dengan nasihat dalam Amsal 22:6, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Karena itu para penyelenggara pendidikan Kristen pada semua kategori harus merencanakan pendidikan dan pengajaran dengan mendasarkannya pada visi, misi, tujuan, dan sasaran yang jelas sesuai dengan Teologi Kristen.

Ketujuh, Pendidikan Kristen harus memberi kesempatan dan peluang kepada pemuda untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Mereka membutuhkan ruang di mana ide-ide mereka didengarkan, dimanfaatkan, dan dikembangkan. Mereka harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk terlibat dalam berbagai aktivitas secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini telah dikritisi oleh Richard Mutura Baria dalam artikelnya “*The Under-utilized Resource in Ministry.*”

Dia mengatakan bahwa kaum muda kurang diberdayakan atau dilibatkan dalam pelayanan gereja. Hal yang seringkali ditekankan tentang kaum muda adalah karakternya yang suka memberontak, sehingga menimbulkan ketakutan bagi orang tua dan para pemimpin gereja untuk melibatkan kaum muda secara luas. Para orang tua dan para pemimpin gereja gagal dalam melihat banyak pemuda menjadi narasumber yang menjalankan program-program pelayanan, mengorganisasi gereja, dan meneruskan budaya Kristen kepada generasi berikutnya.³⁹

Kedelapan, pendidikan Kristen harus selalu konsisten dalam melakukan evaluasi sistem, evaluasi program, dan evaluasi belajar. Ini adalah salah satu kunci utama keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan Kristen di era transnasional. Hasil evaluasi akan menjadi ukuran untuk menilai keberhasilan dan sekaligus dasar yang digunakan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan pendidikan di masa berikutnya. Lembaga pendidikan Kristen harus bergerak cepat untuk mengikuti perubahan dalam hal pendekatan, model, dan metode evaluasi pendidikan dalam masyarakat transnasional.

Model Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif bagi Pemuda Kristen

Pendidikan sebagai upaya antisipatif-transformatif berarti meletakkan

³⁹ Richard Mutura Baria, “Youth: The Under-utilized Resource in Ministry,” *The International*

Journal of Humanities & Social Studies 5, no. 11 (2017): 301–302.

dasar-dasar iman yang teguh dalam diri pemuda Kristen. Penguatan karakter Kristiani yang tangguh bersifat imperatif seiring dengan maraknya ideologi-ideologi transnasional yang berpotensi mendistorsi pemuda Kristen. Pendidikan Kristen antisipatif-transformatif menekankan bagaimana pemuda Kristen diinisiasi berkenaan dengan pengetahuan yang benar tentang kebenaran dan melatih mereka dalam hal pengambilan keputusan. Oleh karena itu, dalam pendidikan Kristen, harus ada penanaman nilai sejati dan *sharing* pengalaman dan karenanya tidak hanya hanya sebatas transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata.

Pendidik Kristen mengakui bahwa pemuda Kristen adalah pribadi yang bebas dan pilihan bebas mereka senantiasa berpegang teguh pada kebenaran dan jalannya Tuhan. Pendidik Kristen penting untuk mengakomodasi kebutuhan pemuda Kristen sebagai pembelajar. Kita harus memahami bahwa mereka membutuhkan konfirmasi, afirmasi, hingga aktualisasi diri sebagai pengganti otorisasi, represi dan dominasi. Dengan perkataan lain, informasi yang diterima dan dieksplorasi pemuda Kristen haruslah diperkuat dengan pemahaman pendidik Kristen dan juga apresiasi yang tulus. Urgensi pendidikan Kristen dalam menciptakan model pembelajaran yang akomodatif

dan kontekstual didasarkan bahwa pendidikan Kristen adalah laboratorium mini, sebagai wahana memperlengkapi dan melatih pribadi yang berkualitas karakter seperti Kristus. Dalam menghadapi arus transnasional, karakter Kristus harus ditanamkan secara intens, kontinu dan simultan.

Dalam konteks tersebut, pemikiran Iris Cully menjadi relevan dalam menghadirkan pendidikan Kristen yang akomodatif dan kontekstual. Cully mengusulkan model pembelajaran pendidikan Kristen yang partisipatif, bersifat pengakuan (melalui doa dan ibadah) dan komunikatif sebagai metode-metode yang berpusat pada kehidupan.⁴⁰ Model semacam ini dapat diartikan bahwa ada kesempatan yang terbuka bagi pemuda Kristen untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Keterlibatan berarti menuntut seluruh daya dan potensi yang dimiliki pemuda Kristen. Dalam pembelajaran model ini, pendidik Kristen menarik perhatian pemuda Kristen, seluruh fungsi kognisi, psikis, emosional, sosial dan motorik terlibat di dalamnya. Dengan demikian, partisipasi tersebut melatih fokus pemuda Kristen terhadap informasi yang disampaikan dan menolong mereka memahami materi secara lebih bermakna dan kontekstual.

Selain partisipasi, metode yang bersifat pengakuan dapat dihadirkan dalam

⁴⁰ Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 23.

proses pembelajaran. Pendidikan Kristen membimbing pemuda Kristen dalam suatu persekutuan doa dan ibadah, yang di dalam dan melaluinya peristiwa atau cerita kerajaan Allah dihadirkan secara nyata. Ketika pemuda berdoa, mereka dilatih untuk keberanian atau ketertundukan kepada Allah yang maha kuasa. Ibadah menyadarkan pemuda Kristen bahwa dirinya adalah hamba yang sudah ditebus dan dibenarkan untuk kemudian memuliakan Tuhan Allah yang penuh anugerah. Dalam doa dan ibadah, pemuda Kristen dihantarkan untuk melihat bahwa Roh Kudus akan senantiasa menyertai dan melindungi dari berbagai ancaman dan bahaya, termasuk sisi negatif transnasionalisme.

Model pendidikan Kristen yang komunikatif menolong pemuda Kristen untuk memahami kebenaran yang disampaikan. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan agar pendidikan Kristen bersifat komunikatif. Pendidik Kristen hendaknya memahami pemuda Kristen sebagai yang mendapatkan informasi, namun harus diperhatikan bahwa pola komunikasinya berorientasi pada pemuda Kristen. Demikian juga, materi yang disampaikan tidak berorientasi pada materi, namun lebih dari itu, menciptakan atau mengembangkan materi berdasarkan konteks yang ada. Dari sisi pendidik, keca-

kan dalam menyampaikan kebenaran haruslah sesuai. Pendidik Kristen haruslah memiliki sejumlah pengalaman dan keterampilan tertentu sehingga dalam mengkomunikasikan kebenaran tidak mengalami hambatan yang berarti.

Model dalam pendidikan Kristen yang relevan di era transnasionalisme dapat juga mengadopsi pemikiran Thomas Groome. Dalam model pembelajaran berbagi praksis, meliputi kegiatan yang mengundang partisipan (pembelajar) untuk mengungkapkan bentuk tindakan/praksis tertentu di masa kini berkenaan dengan hal atau isu yang dialami. Proses pembelajaran demikian menolong para pembelajar untuk aktif dan berpikir reflektif-kritis, serta memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk membuat keputusan tentang bagaimana menjalani kehidupan.⁴¹ Model pembelajaran semacam ini menjadi kebalikan (*invers*) model pembelajaran konvensional-formalistik-ritualistik.

Pendidikan Kristen mempersiapkan pembelajar dengan cara berpikir yang tidak hanya pasif menerima informasi yang disampaikan melainkan aktif memaknai materi pelajaran dan pengalaman pribadi dengan topik yang dipelajari serta melatih mereka untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Model pembelajaran demikian melahirkan pemuda

⁴¹ Desi Sianipar, "Penggunaan Pendekatan Shared Christian Praxis (SCP) Dalam Pendidikan Agama

Kristen Di Gereja," *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 115–127.

Kristen yang peka dan kritis terhadap berbagai isu atau fenomena yang terjadi dan kemudian bagaimana berpraksis di masa kini di tengah kehidupan, apalagi di era transnasionalisme.

Seymour memandang bahwa pendidikan Kristen haruslah suatu proses yang menolong orang-orang dalam menghadapi hidup.⁴² Dengan demikian, pembelajaran haruslah didesain agar setiap orang, dalam hal ini pemuda Kristen, memiliki sejumlah kecakapan hidup yang karenanya pemuda Kristen dapat bertahan dalam derasnya arus transnasionalisme dewasa ini. Proses pembelajaran hendaknya memuat kurikulum dan pengalaman belajar yang berkesan dan berarti sebagai pilar dalam menjalani kehidupan. Seymour memandang bahwa dalam pendidikan Kristen, orang Kristen berupaya mengetahui arti hidup dalam terang Allah dan bagaimana untuk berpartisipasi dalam anugerah Allah, kasih dan pengharapan di tengah kehidupan.⁴³ Transnasionalisme menawarkan berbagai macam penalaran atau logika bahkan kebutuhan yang dapat mengancam eksistensi pemuda Kristen. Transnasionalisme ini mengubah cara pandang orang-orang dalam memaknai kehidupan. Kehidupan dipandang sebagai waktu untuk bersenang-senang dan untuk

kepentingan diri sendiri. Pendidikan Kristen menawarkan cara pandang yang berbeda dengan dunia ini dalam memaknai kehidupan.

Model pendidikan Kristen sebagai upaya antisipasi-transformasi dapat juga ditemukan dalam pemikiran Hope S. Antone. Pendidikan Kristen hendaknya menekankan pada dialog atau percakapan dengan komunitas agama lain dengan sikap terbuka. Tugas pendidik Kristen adalah memperlengkapi para pembelajar dalam tradisi iman dan memungkinkan mereka untuk terbuka kepada pihak yang berasal dari tradisi agama lain.⁴⁴ Ini berarti bahwa, pendidikan Kristen tidak sekedar mengkomunikasikan warisan iman dan teologi kepada pemuda Kristen, namun dalam proses pembelajaran senantiasa menekankan kemajemukan sebagai realitas kehidupan dan dalam realitas itu pemuda Kristen diajak untuk berbagi keramahaman melalui dialog dan percakapan dengan komunitas agama lain. Menanamkan sikap dialogis dan terbuka terhadap tradisi agama lain adalah tugas pendidikan Kristen, apalagi di tengah maraknya paham fundamentalisme dan ekstrimisme yang mengancam peradaban. Pendidikan Kristen hendaknya merangsang pemuda Kristen untuk menyadari eksistensi kekristenan dan

⁴² Jack L Seymour, "Mapping Christian education: approaches to congregational learning," in *Approaches to Christian Education*, ed. oleh Jack L Seymour (Nashville: Abingdon Press, 1997), 10.

⁴³ Seymour, 11.

⁴⁴ Hope S Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (BPK Gunung Mulia, 2010), xiii.

agama lain serta melatih pemuda Kristen untuk memiliki sikap yang toleran dan harmonis dalam perjumpaannya dengan kema-jemukan tradisi agama lain.

KESIMPULAN

Pendidikan Kristen antisipatif-trans-formatif harus mampu meletakkan dasar ba-gi pembentukan iman yang teguh dan ka-rakter yang tangguh bagi pemuda Kristen di tengah ideologi transnasional. Pendidikan Kristen menjadi model pendidikan yang akomodatif dan kontekstual, yang mengun-dang partisipan untuk mengekspresikan tin-dakan praksis tertentu dalam terang Allah dan bagaimana untuk berpartisipasi dalam iman, kasih dan pengharapan di tengah ke-hidupan masyarakat yang semakin kom-pleks. Oleh karena itu, fungsi didaskalia ge-reja juga harus direvitalisasi di dalam ber-bagai aspek, sehingga mampu menjadi pon-dasi yang kokoh dalam membangun dan menjaga ketahanan pemuda Kristen di era transnasional ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menghasilkan artikel ini, pe-nulis pertama mendapat dukungan dari em-pat penulis lainnya, yaitu Wellem Sairwona, M.Th.; Johannes Waldes Hasugian, M.Pd.K.; Yunardi Kristian Zega, S.Th., M.Pd.; dan Nova Ritonga, S.Th. M.Pd. Sebagai sebuah penelitian ilmiah, proses penelitian dan pe-nyusunan artikel ini diawali dengan bebera-

pa kali diskusi dan analisis, sampai akhir-nya tersusun artikel ini. Karena itu, penulis berterima kasih kepada keempat penulis tersebut atas partisipasi dan dukungan me-reka yang sangat berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesiana, Bredyna. *Wajah Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi*. Indramayu: Adab, 2021.
- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. BPK Gunung Mulia, 2010.
- Baito, Linus. "Hasrat Transhumanisme di Tengah Pandemi Covid-19: Sebuah Upaya Memahami Identitas Diri Melalui Pendekatan Teologi Interkultural." *KURIOS* 7, no. 2 (7 Oktober 2021): 217. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.294>.
- Bariu, Richard Mutura. "Youth: The Under-utilized Resource in Ministry." *The International Journal of Humanities & Social Studies* 5, no. 11 (2017): 301–2.
- Barrett, Peter, dan Et Al. *The Impact of School Infrastructure on Learning A Synthesis of the Evidence*. Washington: International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank, 2019.
- Kompas.com. "Basarah : Ideologi Transnasional Ancam Pola Pikir Generasi Muda," 2018. <https://biz.kompas.com/read/2018/11/07/115719928/basarah-ideologi-transnasional-ancam-pola-pikir-generasi-muda>.
- Bhagaskoro, Pradipto, Rommel Utungga Pasopati, dan Syarifuddin Syarifuddin. "Pancasila Dalam Interaksi Kearifan Lokal Dan Ideologi Transnasional." *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik* 1, no. 2 (19 Oktober 2019): 112. <https://doi.org/10.33474/jisop.v1i2.4806>.

- Borualogo, Ihsana Sabriani, dan Philip Jefferies. "Adapting the Child and Youth Resilience Measure-Revised for Indonesian Contexts." *Journal of Educational, Health and Community Psychology* 8, no. 4 (15 Desember 2019): 480. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v8i4.12962>.
- Bugiulescu, Marin. "Religious Education for The Young: A Stability Factor in The Contemporary Society." *Icoana Credintei* 3, no. 5 (Januari 2017). <https://doi.org/10.26520/icoana.2017.5.3.59-68>.
- Carpenter, Jean, dan Williams. *Youth Thrive™: Promoting Youth Resilience, Trainer's Guide, The Center for the Study of Social Policy*. Washington, 2017.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Didascalía*. *New International Dictionary of New Testament Theology*. Michigan: Grand Rapids, 2017.
- Faist, Thomas. *Diaspora and Transnationalism: What Kind of Dance Partners*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2010.
- CNN Indonesia. "Gelisah Jokowi akan Ekspansi Ideologi Transnasional," 2021. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210602181305-32-649614/gelisah-jokowi-akan-ekspansi-ideologi-transnasional>.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2010.
- Hussain, Irshad. "Transnational Education: Concept and Methods." *Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE* 8, no. 1 (2007): 1302–6488.
- Kompas.com. "Ideologi Transnasional," 2021. <https://www.kompas.id/label/ideologi-transnasional>.
- Lee, Tak Yan, Chau Kiu Cheung, dan Wai Man Kwong. "Resilience as a Positive Youth Development Construct: A Conceptual Review." *The Scientific World Journal* 2012 (2012): 1–9. <https://doi.org/10.1100/2012/390450>.
- Mannaert, Remi, dan Bernt Aasent. *Actions for Children and Youth Resilience: Guide for Governments*. Panama: UNICEF/LACRO, 2013.
- Masten, A. *Ordinary Magic: Resilience in Development*. NY: The Guilford Press, 2014.
- Navarro-Castro, Loreta, dan Jasmin Nario-Galace. *Peace Education: A Pathway to a Culture of Peace*. Philippines: Miriam College Quezon City, 2010.
- Rokhim, Moh Ainur, dan Ubaidillah Wasi. "Eksistensi Pesantren di Tengah Pusaran Radikalisme dan Ideologi Transnasional." *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 19, no. 2 (2021): 170–91.
- Rumahuru, Yance Z. "Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman di Indonesia." *JURNAL TERUNA BHAkti* 1, no. 1 (18 Maret 2019): 59. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.13>.
- Rutter, Michael. "Resilience as A Dynamic Concept." *Development and Psychopathology* 24, no. 2 (17 Mei 2012): 335–44. <https://doi.org/10.1017/S0954579412000028>.
- Setiawan, Hendro. "Implikasi atas Ketidaksesuaian Gambaran Manusia yang Menjadi Landasan Pemikiran Kapitalisme dan Ajaran Kristen." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (31 Oktober 2021): 143–64. <https://doi.org/10.46305/im.v2i2.79>.

- Seymour, Jack L. "Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning." In *Approaches to Christian Education*, diedit oleh Jack L Seymour. Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Sianipar, Desi. "Penggunaan Pendekatan Shared Christian Praxis (SCP) Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Gereja." *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 115–27.
- . "Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (1 Maret 2020): 73–92. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1769>.
- Simpson, Graeme, Anupah Makoond, Patrick Vinck, dan Phuong N. Pham. *Assessing Resilience For Peace: Guidance Note*. Swiss: Interpeace and Harvard University, 2016.
- Strong, Philippa. *Effective Youth Ministry: Theology-driven in a Cultural Context*, n.d. <https://doi.org/10.4102/ids.v49i1.1889>.
- Sudjono, Andreas. "Pendidikan Agama Dalam Perjanjian Lama dan Aplikasinya Masa Kini." *Jurnal Antusias* 1, no. 1 (2011): 206.
- Sujana, I Wayan Cong. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *ADI WIDYA Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 1–11.
- Sunarko, Andreas Sese. "Fungsi Keluarga dalam Persepektif Alkitab sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (16 Juni 2021): 79–93. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.15>.
- Tambunan, Elia. "Gerakan Transnasional Kristen: Wajah Ekonomi-Politik Agama dan Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (18 Mei 2019): 1–17. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.4>.
- Tari, Ezra, dan Talizaro Tafonao. "Tinjauan Teologis-Sosiologis terhadap Pergaulan Bebas Remaja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (29 April 2019): 199. <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.181>.
- Tedeschi, Miriam, Ekaterina Vorobeva, dan Jussi S. Jauhiainen. "Transnationalism: Current Debates and New Perspectives." *GeoJournal*, 9 Agustus 2020. <https://doi.org/10.1007/s10708-020-10271-8>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (25 Maret 2021): 249–66. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.